

Perkembangan Industri Furnitur Kabupaten Jepara Serta Kaitannya dengan Potensi Penerimaan Pajak

**Shandy Jannifer Matitaputty; Westri Kekalih
Agnes Arie M C; Paulina Rini Hastuti**
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
email: shandy@unika.ac.id

Abstract

Jepara Regency is one of the areas that is the center of the furniture industry in Indonesia. The development of the furniture industry is expected to increase regional income and tax revenue. This study discusses to look at the development of the furniture industry in Jepara Regency, asking for the development of the furniture industry with Jepara Regency revenue as well as potential tax revenues related to the development of the Jepara Regency furniture industry. This research uses quantitative descriptive analysis method. The quantitative descriptive analysis used includes trend analysis, analysis of the furniture industry tax, and Input-Output (I-O) analysis. The results showed; 1. Furniture Industry in Jepara Regency still has an upward trend of development from year to year both in terms of the number of business units, production volume and number of workers, 2. The Furniture Industry has an important role in developing Jepara Regency in terms of labor, 3 The role / relationship of the furniture / wood material industry in Jepara Regency to other sectors to input suppliers or related future links above the regional average. 4. Increase in taxes in accordance with government taxes, but the potential for tax revenue from the furniture business industry in Jepara Regency shows a positive trend.

Keywords: Jepara Regency, Furniture Industry, Input-Output Analysis, Tax

Abstrak

Kabupaten jepara merupakan salah satu daerah yang menjadi pusat industri furnitur di Indonesia. Perkembangan industri furnitur secara tidak langsung diharapkan akan meningkatkan kemandirian keuangan daerah dalam bentuk meningkatnya penerimaan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan industri furnitur di Kabupaten Jepara, kaitan perkembangan industri furnitur dengan penerimaan Regional Kabupaten Jepara serta potensi penerimaan pajak terkait perkembangan industri furnitur Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode analisis diskripsi kuantitatif. Analisis diskripsi kuantitatif yang digunakan meliputi analisis trend, analisis kontribusi pajak industri furnitur, serta analisis Input-Output (I-O). Hasil penelitian menunjukkan; 1. Industri Furnitur Kabupaten Jepara masih memiliki trend perkembangan yang meningkat dari tahun ke tahun baik dilihat dari jumlah unit usaha, volume produksi maupun jumlah tenaga kerjanya, 2. Industri Furnitur memiliki peran yang cukup penting terhadap perekonomian Kabupaten Jepara khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja, 3. Peran/ hubungan industri furnitur/ bahan kayu di Kabupaten Jepara terhadap sektor-sektor lainnya lebih kepada penyedia input atau memiliki keterkaitan ke depan yang di atas rata-rata regional, 4. Kenaikan atau penurunan penerimaan pajak sangat terkait dengan kebijakan pemerintah mengenai pajak, akan tetapi potensi penerimaan pajak dari industry usaha furniture pada Kabupaten Jepara menunjukkan tren yang positif.

Kata Kunci: Kabupaten Jepara, Industri Furtinur, Analisis Input-Output, Pajak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu daerah yang menjadi pusat industri furnitur di Indonesia adalah Kabupaten Jepara. Pada Kabupaten Jepara Nilai ekspor Jepara masih didominasi oleh produk furnitur. Komoditas furnitur selalu menduduki posisi teratas. Pada tahun 2016, nilai ekspor furnitur sebesar USD 174.042.524,73 turun menjadi USD 166.862.444,20 pada tahun 2017. Perkembangan nilai ekspor furnitur Kabupaten Jepara diharapkan mampu mendongkrak nilai ekspor total Kabupaten Jepara sehingga mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi daerah dan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja.

Bertitik tolak dari kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pergerakan industri furnitur menjadi salah satu pendorong roda perekonomian. Selain menciptakan penyerapan tenaga kerja dan menyediakan barang/ jasa, industri- industri juga merupakan penyumbang penerimaan Negara dan Daerah melalui pembayaran pajak. Hal ini berarti, perkembangan industri furnitur secara tidak langsung akan meningkatkan kemandirian keuangan daerah dalam bentuk meningkatnya penerimaan pajak.

Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan industri furnitur dan kaitannya dengan penerimaan serta potensi penerimaan pajak.

METODE

Data dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta publikasi lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data runtut waktu serta data antar wilayah.

Metode Analisa

Penelitian ini menggunakan analisis diskripsi kuantitatif. Analisis diskripsi kuantitatif yang digunakan meliputi analisis trend, analisis kontribusi pajak industri furnitur, serta analisis Input-Output (I-O). Analisis trend digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat perhitungan perkiraan potensi penerimaan pajak yang terkait dengan industri furnitur. Sedangkan metode analisis I-O yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel dasar, serta analisis keterkaitan/ analisis dampak. Hal ini diperlukan untuk melihat keterkaitan ke depan dan ke belakang industri furnitur dengan sektor lainnya. Dengan mengetahui keterkaitan ke depan dan ke

belakang, akan diperoleh gambaran pentingnya perkembangan industri furnitur terhadap pergerakan perekonomian dan penerimaan pajak secara keseluruhan.

HASIL

Kondisi Umum Kabupaten Jepara

Jepara sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan luas wilayah 100.413,189 ha, Kabupaten Jepara terdiri dari 16 Kecamatan, 184 Desa dan 11 Kelurahan.

Jumlah Penduduk Kabupaten Jepara pada tahun 2017 sebanyak 1.223.198 orang dengan angkatan kerja sebanyak 640.393 orang yang terdiri dari 609.391 orang bekerja dan 31.002 orang tidak bekerja. Sedangkan tahun 2018 jumlah penduduk meningkat menjadi 1.240.600 orang dengan angkatan kerja sebanyak 641.799 orang yang terdiri dari 617.552 orang bekerja dan 24.247 orang tidak bekerja.

Perkembangan ekonomi Kabupaten Jepara menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat, yakni 5,10 persen pada tahun 2015; 5,06 persen pada tahun 2016; 5,39 persen pada tahun 2017; dan 5,85 persen pada tahun 2018.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jepara
Sumber: Kabupaten Jepara Dalam Angka 2018

Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2016, 2017 dan 2018 secara berturut-turut adalah Rp. 18.080,63 miliar; Rp. 19.054,54 miliar dan Rp. 20.169,69 miliar. Nilai total PDB tersebut disumbang oleh tiga sektor terbesar, yakni sektor industri pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta sektor Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Ketiga sektor tersebut, masing-masing menyumbang sebesar 34,87 persen, 16,68 persen dan 13,63 persen.

Perkembangan Industri Furnitur Kabupaten Jepara

Jepara merupakan sentra industri mebel/furnitur Indonesia dan bahkan telah dikenal oleh dunia internasional. Sentra industri furnitur Kabupaten Jepara telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan memiliki peran penting terhadap

perekonomian wilayah. Industri furnitur Kabupaten Jepara juga dituntut untuk mampu bersaing, berkompetisi di pasar global.

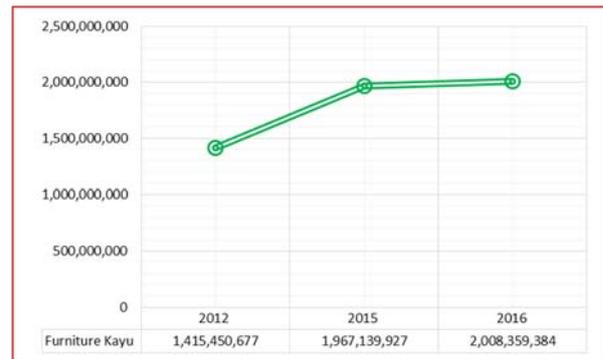
Dapat dilihat pada Gambar 2, secara trend baik jumlah IKM maupun volume produksi meningkat. Sementara itu, pada tahun 2015 ke tahun 2016 jumlah IKM menurun, namun volume produksinya meningkat.



Gambar 2. Perkembangan Jumlah unit usaha dan Volume Produksi Industri Furniture Kayu Kabupaten Jepara. Sumber: BPS, diolah

Industri furnitur kayu merupakan industri dengan jumlah IKM terbanyak. Pada tahun 2012 terdapat 4.104 unit IKM, meningkat menjadi 5.993 unit IKM atau naik sebesar 43,03 persen. Namun demikian, jika membandingkan jumlah IKM pada tahun 2015 dengan 2016, nampak terjadinya penurunan jumlah IKM, yakni menjadi 5.870 unit, atau turun sebesar 2,05 persen. Sementara itu, volume produksi meningkat dari 2.948.824 buah pada tahun 2012 menjadi 4.098.164 buah pada tahun 2015, dan meningkat menjadi 4.184.037 buah pada tahun 2016, atau meningkat sebesar 41,89

persen selama 2012-2015 dan meningkat sebesar 2,10 persen dari tahun 2015-2016.



Gambar 3. Perkembangan Nilai Produksi Industri Furnitur Kayu Kabupaten Jepara. Sumber: BPS, diolah

Secara keseluruhan dari tahun 2013 – 2016, jumlah IKM di Kabupaten Jepara mengalami peningkatan. Jumlah IKM pada tahun 2013 hanya sebanyak 13.263 unit usaha, menjadi 14.720 unit usaha pada tahun 2014, 18.612 pada tahun 2015 dan 19.289 unit usaha pada tahun 2016. Dari berbagai jenis IKM yang tumbuh di Kabupaten Jepara, Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah unit usaha furnitur kayu merupakan industri yang sangat dominan, yakni 5.471 unit dari 14.720 unit IKM pada tahun 2014; 5.870 unit dari 18.612 unit IKM pada tahun 2015 dan 5.993 IKM dari 19.289 IKM pada tahun 2016.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) Kabupaten Jepara

Jenis Industri Kecil Menengah	Industri Kecil Menengah							
	Unit Usaha				Tenaga Kerja			
	2016	2015	2014	2013	2016	2015	2014	2013
Furniture Kayu	5.993	5.870	5.471	5.312	77.187	75.603	72.524	70.412
Kerajinan Rotan	857	846	792	615	4.726	4.665	4.367	3.391
Tenuk Ikatan	756	724	698	517	11.577	11.087	10.689	7.918
Monev	592	638	615	582	1.818	1.959	1.289	1.220
Gerabah	117	94	60	57	452	363	232	221
Genteng	3.908	3.688	986	812	11.724	11.064	5.334	4.393
Rokok Kretek	29	29	68	13	1.254	1.270	1.139	389
Kerajinan Kayu	1.522	1.346	1.037	871	9.984	8.830	6.803	5.714
Makanan	2.865	2788	2.653	2.405	13.534	13.171	12.533	11.362
Konveksi	2.083	2.043	1.824	1.587	11.781	11.555	10.316	8.976
Bordir	318	318	315	311	1.924	2.012	1.993	1.968
Mainan Anak	249	228	201	181	1.760	1.612	1.421	1.279
	19.289	18.612	14.720	13.263	147.721	143.191	128.640	117.243

Sumber: BPS

Penyerapan tenaga kerja oleh industri furnitur kayu meningkat seiring dengan peningkatan perekonomian dan industri secara keseluruhan. Banyaknya tenaga kerja yang terserap di sektor IKM pada tahun 2014 sebanyak 128.640 orang, pada tahun 2015 sebanyak 143.191 orang dan 147.721 orang pada tahun 2016. Dari seluruh tenaga kerja yang terserap di sektor industri kecil menengah (IKM) tersebut, sebanyak 72.524 orang pada tahun 2014; 75.603 orang pada tahun 2015 dan 77.187 orang pada tahun 2016.

Tabel 2. Perkembangan Nilai Industri Kecil Menengah (IKM) Kabupaten Jepara

a	Jenis Industri	Nilai (Rp.000)		
		2012	2015	2016
1	Furnitur Kayu	1.415.450.677	1.967.139.927	2.008.359.384
2	Kerajinan Rotan	4.792.043	131.540.760	133.251.101
3	Tenuk Ikatan	302.884.726	570.932.805	596.167.404
4	Monel	608.025	119.211.764	110.616.558
5	Gerabah	470.804	1.469.981	1.829.657
6	Genteng	5.944.751	221.280.000	234.480.000
7	Rokok Kretek	15.444.027	33.880.577	33.453.735
8	Kerajinan Kayu	7.944.345	353.502.157	399.725.322
9	Makanan	15.183.423	32.454.945	33.351.297
10	Konveksi	67.452.542	441.287.927	449.927.925
11	Bordir	23.379.570	24.138.641	24.167.916
12	Mainan Anak		19.180.642	20.947.280
13	Kerajinan Samping		3.900.342	3.436.517
14	Kerajinan Kuningan		3.911.367	4.708.127
a		1.859.554.933	3.923.831.835	4.054.422.223

Sumber: BPS.

Seperti halnya perkembangan unit usaha serta penyerapan tenaga kerja, nilai produksi furnitur kayu juga mengalami peningkatan. Dalam ribuan rupiah, nilai produksi sektor industri sebesar Rp. 1.859.554.933 yang disumbang oleh nilai produksi furnitur kayu sebesar Rp.1.415.450.677 pada tahun 2012, Rp. 3.923.831.835 yang disumbang oleh nilai produksi furnitur kayu sebesar Rp. 1.967.139.927 pada tahun 2015, dan Rp. 4.054.422.223 yang disumbang oleh nilai produksi furnitur kayu sebesar Rp. 2.008.359.384 pada tahun 2016.

Peran Industri Furnitur Terhadap Perekonomian Kabupaten Jepara

Dilihat dari perkembangan unit usaha, volume produksi, nilai produksi serta penyerapan tenaga kerja, industri furnitur kayu mengalami tren yang selalu meningkat. Hal tersebut mencerminkan bahwa industri furnitur kayu memiliki peran terhadap perekonomian, baik perannya dalam ketersediaan barang, nilai produksi maupun penyerapan tenaga kerja serta devisa dari ekspor.

Dari seluruh IKM yang ada, 52,13 persen diantaranya adalah industri furnitur kayu. Meskipun bukan mayoritas, industri furnitur kayu juga merupakan industri yang menyerap tenaga kerja terbanyak, yakni 33,27 persen dari seluruh tenaga kerja pada IKM. Peran nilai produksi industri furnitur kayu berperan sebesar 49,54 persen.

Tabel 3. Peran Industri Furniture Kayu terhadap unit usaha, penyerapan Tenaga Kerja dan Nilai Produksi pada Sektor Industri Kabupaten Jepara Tahun 2016

	% Unit Usaha	% Penyerapan TK	% Nilai Produksi
Furnitur Kayu	52,13	33,27	49,54
Kerajinan Rotan	3,19	4,60	3,29
Tenun Ikat	7,82	3,72	14,70
Monel	1,23	3,55	2,73
Gerabah	0,31	0,56	0,05
Genteng	7,92	17,48	5,78
Rokok Kretek	0,85	0,15	0,83
Kerajinan Kayu	6,74	6,74	9,86
Makanan	9,14	16,01	0,82
Konveksi	7,96	10,60	11,10
Bordir	1,30	1,97	0,60
Mainan Anak	1,19	0,99	0,52
Kerajinan Samping	0,11	0,11	0,08
Kerajinan Kuningan	0,13	0,25	0,12
		100,00	100,00

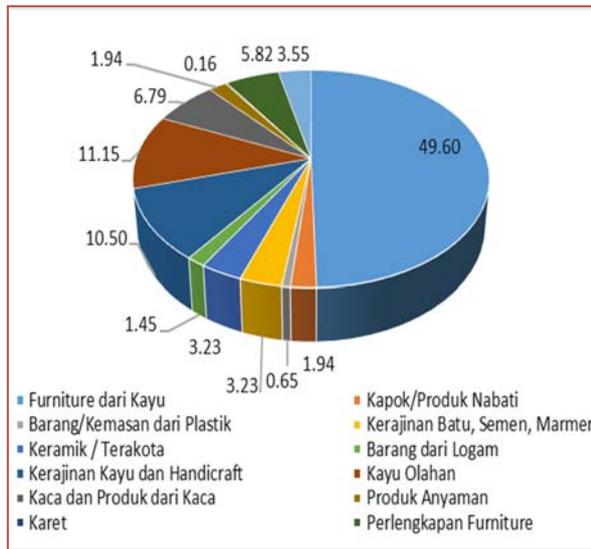
Sumber: BPS, diolah.

Industri furnitur kayu juga memiliki kontribusi terhadap ekspor, yang berarti kedatangan devisa bagi negara. Baik jumlah eksportir maupun negara tujuan ekspor industri meningkat dari tahun 2012–2017. Jumlah eksportir pada tahun 2012 hanya sebanyak 312, meningkat sekitar dua kali sampai dengan tahun 2016 menjadi 619 eksportir. Dari sisi negara tujuannya, pada tahun 2012 hanya terdapat 197 negara tujuan, pada tahun 2016 terdapat 327 negara tujuan, namun tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 421 negara. Jumlah eksportir industri furnitur dari kayu sebesar 49,60 persen dari seluruh eksportir industri (Gambar 4).

Tabel 4. Jumlah Eksportir dan Negara Tujuan Ekspor Sektor Industri Kabupaten Jepara

Komoditas	Jumlah Eksportir				Jumlah Negara			
	2012	2015	2016	2017	2012	2015	2016	2017
Furnitur dari Kayu	190	296	307	398	103	113	113	111
Kapok/Produk Nabati	2	8	12	5	5	8	20	10
Barang/Keemasan dari Plastik	1	6	4	5	11	8	5	6
Kerajinan Batu, Semen, Marmer	7	13	20	11	6	8	11	6
Keramik / Terakota		11	20	6		6	15	6
Barang dari Logam		11	9	5		5	5	6
Kerajinan Kayu dan Handicraft	45	50	65	75	21	14	41	27
Kayu Olahan	23	55	69	83	24	39	37	31
Kaca dan Produk dari Kaca	2	31	42	8	2	10	15	4
Produk Anyaman		10	12	10		8	12	8
Karet	1	1	1		7	5	7	
Perlengkapan Furnitur	35	27	36	5	13	12	19	5
Komoditas Lainnya	6	12	22	35	5	9	27	30
Jumlah/Total	312	531	619	421	197	327	327	421

Sumber: BPS



Gambar 4. Distribusi Eksportir Sektor Industri Kabupaten Jepara Tahun 2016
 Sumber: BPS, diolah

Volume maupun nilai ekspor industri furnitur dari kayu meningkat sebesar 76,31 persen dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Laju pertumbuhan nilai ekspor industri dari kayu meningkat lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan nilai ekspor industri secara keseluruhan. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 industri secara keseluruhan meningkat dengan laju 74,50 persen, sebesar 23,16 persen pada tahun 2015-2016 dan sebesar 32,22 persen pada tahun 2016-2017. Namun, nilai ekspor furnitur dari kayu hanya tumbuh sebesar 73,47 persen pada tahun 2012-2016, 15,78 persen pada tahun 2015-2016, menurun 4,13 persen pada tahun 2016-2017 (tabel 6).

Tabel 5. Volume Ekspor Sektor Industri Kabupaten Jepara

Komoditas	Volume (Kgs)			Pertumbuhan	
	2015	2016	2017	2015-2016	2016-2017
Furnitur dari Kayu	42.234.099,3	51.472.715,56	45.920.346,50	21,87	-12,09 %
Kapok/Produk Nabati	329.881,51	1.222.641,23	304,909,30	270,63	300,99 %
Barang/Kemasan dari Plastik	863.908,80	547.046,00	393,228,97	-36,68	39,12 %
Kerajinan Batu, Semen, Marmer	68.603,60	200.182,14	31.654,16	191,80	532,40 %
Keramik / Terakota	33.814,70	328.501,49	8.736,28	871,48	3660,20 %
Barang dari Logam	2.691,40	27.699,51	9.600,20	929,19	188,53 %
Kerajinan Kayu dan Handicraft	346.936,66	11.750.035,90	1.497,951,66	3.286,80	684,41 %
Kayu Olahan	6.575,70	5.705.027,56	4.339,534,39	-13,24	31,47 %
Kaca dan Produk dari Kaca	25.263,66	41.459,16	2.434,12	64,11	1603,25 %
Produk Anyaman	583.424,43	281.079,56	350,018,36	-51,82	19,70 %
Karet	2.914,72	2.079.702,00		-28,65	
Perlengkapan Furniture	71.518,46	160.056,87	11.977,94	123,80	1236,26 %
Komoditas Lainnya	475.389,27	9.268.323,16	30.114.353,17	1.849,63	69,22 %
Jumlah/Total	54.526,469,72	83.084.470,14	118.444.670,96	52,37	29,85 %

Sumber: BPS, diolah

Tabel 6. Nilai Ekspor Sektor Industri Kabupaten Jepara

Komoditas	Nilai Ekspor (US\$)			Pertumbuhan	
	2015	2016	2017	2015-2016	2016-2017
Furnitur dari Kayu	150.320,779,41	174.042,524,73	166,862,444,20	15,78	-4,13%
Kapok/Produk Nabati	1.378.410,42	16,381.698,73	590,944,94	1.088,45	-96,39%
Barang/Kemasan dari Plastik	1.748.360,47	1.039.482,46	1,560.911,95	-40,55	50,16%
Kerajinan Batu, Semen, Marmer	44,800,89	126,433,50	44,822,23	182,21	-64,55%
Keramik / Terakota	32,161,92	397,805,40	21,999,61	1.136,88	-94,47%
Barang dari Logam	13,752,32	82,350,55	19,055,79	498,81	-76,86%
Kerajinan Kayu dan Handicraft	1.719.057,02	2.397.506,19	3,981.101,12	39,47	66,05%
Kayu Olahan	7.157.991,39	6.177.996,59	5,587.728,89	-13,69	-9,55%
Kaca dan Produk dari Kaca	113,888,52	164,632,63	14,495,90	44,56	-91,20%
Produk Anyaman	1.728.695,19	742,853,92	1,189.247,57	-57,03	60,09%
Karet	4.626.968,57	4.731.762,98		2,26	
Perlengkapan Furniture	337,166,45	1.086.959,86	109,250,99	222,38	-89,95%
Komoditas Lainnya	2.037.681,22	3.558.014,13	11,800,304,68	74,61	231,65%
Jumlah/Total	171,259,713,79	210,930,021,67	278,894,354,87	23,16	32,22%

Sumber: BPS, diolah

Nilai ekspor sebesar US\$174.042.524,73, industri furnitur dari kayu menyumbang sebesar 82,51 persen dari total ekspor pada tahun 2016. Artinya, sumbangan dari jenis industri yang lain hanya menyumbang tidak lebih dari 20 persen nilai ekspor Kabupaten Jepara.

Tabel 7. Distribusi Nilai Ekspor Sektor Industri Kabupaten Jepara

a	Komoditas	
1	Furnitur dari Kayu	82,51
2	Kapok/Produk Nabati	7,77
3	Barang/Kemasan dari Plastik	0,49
4	Kerajinan Batu, Semen, Marmer	0,06
5	Keramik / Terakota	0,19
6	Barang dari Logam	0,04
7	Kerajinan Kayu dan Handicraft	1,14
8	Kayu Olahan	2,93
9	Kaca dan Produk dari Kaca	0,08
10	Produk Anyaman	0,35
11	Karet	2,24
12	Perlengkapan Furniture	0,52
13	Komoditas Lainnya	1,69
	Jumlah/Total	100,00

Sumber: BPS, diolah

Keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan industri furnitur terhadap sektor lainnya di Kabupaten Jepara

Analisis Indeks Total Keterkaitan

Indeks total keterkaitan merepresentasikan keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Indeks total keterkaitan mencakup indeks total keterkaitan ke belakang dan indeks total keterkaitan ke depan. Indeks total keterkaitan ke belakang menunjukkan keterkaitan satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut terhadap total pembelian input semua sektor di dalam suatu perekonomian. Indeks total keterkaitan ke depan menunjukkan keterkaitan satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan output semua sektor di dalam suatu perekonomian.

Keterkaitan ke Belakang/ Analisis backward linkages

Tabel 8 Keterkaitan Kebelakang Langsung Sektor di Kabupaten Jepara

No	Kode Sektor	Belakang Langsung	No	Kode Sektor	Belakang Langsung
1	21	0,7436	18	26	0,1654
2	27	0,7144	19	6	0,1530
3	20	0,6988	20	9	0,1495
4	22	0,6898	21	10	0,1384
5	14	0,5915	22	29	0,1343
6	17	0,5624	23	12	0,1240
7	23	0,5603	24	1	0,1227
8	18	0,5571	25	5	0,1223
9	19	0,5358	26	31	0,1208
10	25	0,5048	27	3	0,0943
11	15	0,4427	28	2	0,0927
12	28	0,3385	29	7	0,0810
13	16	0,2868	30	11	0,0809
14	34	0,2831	31	24	0,0558
15	30	0,2502	32	8	0,0529
16	33	0,2108	33	13	0,0290
17	32	0,1834	34	4	0,0253

Sumber : Tabel I-O Kabupaten Jepara, diolah

Suatu sektor yang memiliki indeks keterkaitan kebelakang tinggi berarti sektor tersebut memainkan peranan yang cukup penting dalam penyerap input sektor-sektor lainnya. Keterkaitan ke belakang langsung menunjukkan hubungan permintaan akhir suatu sektor terhadap total pembelian input semua sektor di dalam suatu perekonomian. Sedangkan keterkaitan ke belakang tidak langsung menunjukkan pengaruh tidak langsung antara permintaan akhir suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya yang menyediakan input bagi sektor tersebut. Suatu sektor dikatakan memiliki keterkaitan kebelakang yang besar/ permintaan akhirnya menciptakan pengaruh

di atas rata-rata keseluruhan sektor apabila nilainya lebih dari satu.

Tabel 9. Keterkaitan Kebelakang Total Sektor di Kabupaten Jepara

No	Kode Sektor	Keterkaitan ke Belakang Total	No	Kode Sektor	Keterkaitan ke Belakang Total
1	21	2,4321	18	26	1,2773
2	22	2,3687	19	9	1,2534
3	20	2,1932	20	6	1,2478
4	27	2,1322	21	10	1,2426
5	17	2,0351	22	29	1,2281
6	19	1,9645	23	31	1,2158
7	14	1,8964	24	1	1,2030
8	23	1,8546	25	12	1,1961
9	25	1,8226	26	5	1,1783
10	18	1,8187	27	2	1,1488
11	15	1,6007	28	7	1,1406
12	28	1,5532	29	3	1,1397
13	34	1,5038	30	11	1,1349
14	16	1,4162	31	8	1,0830
15	30	1,4103	32	24	1,0821
16	33	1,3608	33	13	1,0486
17	32	1,3288	34	4	1,0427

Sumber : Tabel I-O Kabupaten Jepara, diolah

Secara keseluruhan keterkaitan ke belakang antar sektor di Kabupaten Jepara memiliki angka di atas 1. Hal ini berarti terdapat keterkaitan yang kuat antar sektor di Kabupaten Jepara dengan sektor yang memiliki kode (21,22,20,27,17) sebagai sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang 5 tertinggi. (keterangan sektor dapat di lihat pada lampiran). Sedangkan sektor industri kayu/ bahan kayu (kode sektor 13) lebih memiliki pengaruh/ keterkaitan kebelakang langsung terhadap sektor lainnya.

Keterkaitan ke Depan/ Analisis *forward linkages*

Tabel 10. Keterkaitan Kedepan Langsung Sektor di Kabupaten Jepara

No	Kode Sektor	Keterkaitan ke Depan Langsung	No	Kode Sektor	Keterkaitan ke Depan Langsung
1	23	1,8463	18	20	0,1154
2	26	1,7545	19	12	0,0956
3	14	0,7361	20	10	0,0934
4	19	0,5929	21	8	0,0844
5	21	0,5926	22	24	0,0833
6	28	0,5228	23	1	0,0821
7	22	0,4974	24	9	0,0789
8	13	0,3934	25	34	0,0750
9	17	0,3857	26	5	0,0644
10	6	0,3071	27	4	0,0548
11	18	0,2116	28	30	0,0438
12	11	0,2073	29	33	0,0404
13	25	0,1916	30	3	0,0352
14	16	0,1868	31	2	0,0202
15	31	0,1725	32	32	0,0183
16	15	0,1560	33	7	0,0156
17	27	0,1325	34	29	0,0081

Sumber : Tabel I-O Kabupaten Jepara, diolah

Keterkaitan ke depan menunjukkan hubungan permintaan akhir suatu sektor terhadap terhadap total penjualan output semua sektor di dalam suatu perekonomian.

Sektor Industri kayu dan bahan kayu (kode sektor 13) termasuk dalam 5 sektor dengan indeks keterkaitan ke depan yang tinggi. Hal ini memberikan gambaran bahwa sektor industri kayu dan bahan dari kayu di Kabupaten jepara masih memiliki pengaruh yang bermakna terhadap penjualan output sektor-sektor lainnya.

Tabel 11. Keterkaitan Kedepan Langsung Sektor di Kabupaten Jepara

No	Kode Sektor	Keterkaitan ke Depan Total	No	Kode Sektor	Keterkaitan ke Depan Total
1	23	4,0415	18	20	1,2277
2	26	3,8478	19	8	1,2111
3	21	2,2147	20	24	1,1466
4	19	2,1524	21	1	1,1364
5	13	2,0155	22	34	1,1328
6	14	1,9924	23	12	1,1280
7	28	1,9479	24	10	1,1268
8	22	1,8373	25	9	1,1148
9	17	1,6105	26	5	1,0753
10	6	1,3982	27	4	1,0736
11	31	1,3165	28	30	1,0649
12	18	1,2939	29	33	1,0553
13	15	1,2829	30	3	1,0377
14	11	1,2727	31	7	1,0263
15	25	1,2499	32	32	1,0262
16	27	1,2317	33	2	1,0216
17	16	1,2298	34	29	1,0145

Sumber : Tabel I-O Kabupaten Jepara, diolah

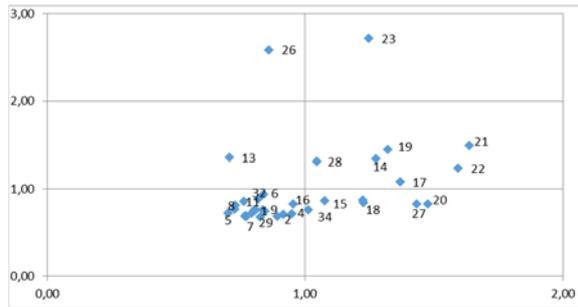
Tabel 12. Daya Penyebaran (DP) dan Derajat Kepekaan (DK) Industri/ Sektor di Kabupaten Jepara

Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
Primer	0,814	0,961
Sekunder	1,222	1,081
Tersier	0,964	0,958

Sumber : Tabel I-O Kabupaten Jepara, diolah

Daya penyebaran dan derajat kepekaan menunjukkan seberapa besarnya pengaruh pada perhitungan keterkaitan kebelakang dan ke depan. Apabila dikelompokkan ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier, sektor sekunder merupakan sektor yang memainkan peran penting di Kabupaten Jepara. Sektor

sekunder memiliki indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan di atas 1. Hal ini menunjukkan sektor sekunder memberikat pengaruh yang kuat terhadap sektor-sektor yang menggunakan hasil outputnya sebagai input ataupun sektor-sektor yang mensupply input untuk sektor tersebut.



Gambar 5. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Kabupaten Jepara

Sumber: table I-O Kabupaten jepara, diolah

Gambar 5 menampilkan secara lebih mendetail daya penyebaran dan derajat kepekaan sektor di Kabupaten Jepara. Sektor Industri Kayu dan Bahan dari kayu (kode sektor 13) termasuk dalam sektor yang memiliki daya penyebaran kurang dari 1 dan derajat kepekaan lebih dari 1. Hal ini berarti sektor industri kayu lebih berperan sebagai penyedia input bagi sektor lainnya.

Trend dan potensi penerimaan pajak yang berasal dari Industri furnitur

Sebagai pelaku usaha industri furniture maka tidak dapat dilepaskan dari pajak yang terkait dengan aktivitas kegiatan industri yang terutang pajak, baik itu Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN) maupun Pajak Daerah. Secara nasional

realisasi penerimaan pajak dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, meskipun belum memenuhi dari yang ditargetkan.

Tabel 13 Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	2016	2017	2018*
Target	1.355,20	1.283,57	1.424,00
Realisasi	1.105,73	1.151,03	1.315,51
Capaian	81,59%	89,67%	92,24%

Sumber: Laporan Kinerja DJP, 2018



Gambar 6. Persentase Penerimaan Pajak
Sumber: Laporan Kinerja DJP, 2018

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa secara rupiah penerimaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, begitu pula secara prosentase target penerimaan juga mengalami kenaikan. Sedangkan perkembangan penerimaan dari tahun ke tahun sempat mengalami penurunan kemudian terjadi peningkatan meski besaran peningkatannya (growth) yang terjadi belum stabil, hal ini dapat dilihat dari Gambar 6.



Gambar 7 Ukuran Perusahaan Industri Furnitur di Jepara

Sumber: data diolah, 2018

Sebagian besar pelaku industry furniture di Jepara merupakan pengusaha yang termasuk golongan UMKM yang terdiri dari pengusaha mikro 17%, pengusaha kecil sebesar 40%, pengusaha menengah sebesar 40% serta sisanya sebesar 3% merupakan pengusaha besar atau yang memiliki aset lebih dari 10 M.



Gambar 8 Proporsi Bahan Baku

Sumber: data diolah, 2018

Dari gambar 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar bahan baku diperoleh dari wilayah lokal yakni sebesar 76%, sedangkan sisanya sebesar 24% merupakan bahan baku industry yang diperoleh melalui impor dari luar negeri.

Tabel 14 Penerimaan PPh Tahun Pajak 2018

No	Jenis Pajak	Realisasi 2017	APBN 2018	Target % 2017-2018	Realisasi s.d. 31 Desember				
					2017	2018	% 2017-2018	% Punc. 2017-2018	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
A	PPh Non Migas	596.574,16	616.999,41	36,95	596.477,27	668.281,70	(6,34)	14,89	95,37
1.	PPh Pa 21	117.764,02	164.932,93	40,05	117.764,09	134.915,38	7,41	14,56	79,54
2.	PPh Pa 22	16.270,39	12.281,98	(24,51)	16.172,67	18.010,60	42,47	11,36	146,16
3.	PPh Pa 22 Impor	42.157,41	58.323,58	35,14	42.184,72	54.723,50	12,64	26,30	92,13
4.	PPh Pa 23	34.006,49	40.292,71	18,78	34.006,49	39.743,73	16,69	16,87	93,45
5.	PPh Pa 25/29 OP	7.806,58	22.209,41	184,50	7.806,58	9.406,75	48,91	20,50	39,19
6.	PPh Pa 25/29 Badan	208.253,16	269.296,98	29,34	208.253,40	254.024,73	21,36	21,98	95,82
7.	PPh Pa 26	50.921,55	61.181,09	20,15	50.921,55	58.666,28	17,73	15,58	92,39
8.	PPh Final	106.309,86	173.263,96	63,07	106.310,94	115.458,28	(9,46)	8,60	68,07
9.	PPh Non Migas Lainnya	12.064,69	14.857,27	23,77	12.064,34	14.22,28	(18,46)	(19,82)	59,69
B	PPh Dalam Negeri	490.721,27	541.801,13	12,71	489.734,61	537.288,94	16,42	13,77	104,10
1.	PPN Dalam Negeri	314.340,19	361.296,91	14,94	314.342,83	333.942,54	15,14	6,24	95,82
2.	PPN Impor	149.034,09	183.295,98	9,64	149.034,80	199.399,89	21,29	25,07	112,00
3.	PPnBM Dalam Negeri	13.292,54	12.212,00	(9,13)	13.292,54	12.784,66	12,95	(1,79)	124,90
4.	PPnBM Impor	3.796,35	4.700,10	23,81	3.796,35	4.108,01	(11,82)	8,21	93,12
5.	PPN/PPnBM Lainnya	259,09	196,14	(24,60)	259,09	43,74	(21,40)	(83,00)	76,59
C	PPh	16.771,96	17.399,10	3,66	16.771,96	19.444,91	(13,74)	19,94	108,82
D	Pajak Lainnya	6.738,47	9.691,80	43,83	6.738,48	6.790,89	(14,86)	0,78	77,45
E	PPh Migas	50.316,17	28.134,05	(24,21)	50.316,79	64.700,91	29,28	28,99	120,46
Total Non PPh Migas	1.109.805,48	1.281.891,44	25,90	1.109.713,02	1.248.805,24	2,69	13,45	99,14	
Total Irak PPh Migas	1.151.121,63	1.423.985,49	23,71	1.151.027,77	1.313.507,25	4,07	14,12	89,67	

Sumber: Laporan Penerimaan Pajak DJPb run data tanggal 14 Januari 2019 (dalam Rp Miliar)

Berdasarkan jenis pajaknya perbandingan penerimaan pajak tahun 2017 dengan tahun 2018 rata-rata mengalami peningkatan kecuali pada penerimaan Pajak yang berkaitan dengan PPnBM Dalam Negeri yang mengalami penurunan sebesar 3,75%.

Secara penerimaan pajak yang terkait dengan impor memang mengalami penurunan namun jika dilihat secara menyeluruh penurunan ini justru dinilai baik karena adanya penurunan impor, dan bahan baku utama furniture sebagian merupakan impor.



Gambar 9 Penjualan Lokal Industri Furnitur di Jepara Tahun 2016

Sumber: data diolah, 2018



Gambar 10 Penjualan Lokal Industri Furnitur di Jepara Tahun 2017
Sumber: data diolah, 2018

Terjadi peningkatan Penjualan Lokal di tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun 2016. Rata-rata penerimaan penghasilan para pengusaha industry furniture di Jepara masih dibawah Rp 100 Juta Rupiah, akan tetapi justru ditahun 2017 penerimaan penghasilan para pelaku industry furniture di Jepara berada pada angka rata-rata diatas Rp100-Rp500 Juta.

Untuk jenis pajak lainnya yang terkait dengan industry furniture adalah Pajak Penghasilan Pasal 21 yang terkait dengan penghasilan karyawan. Industri Furnitur yang ada di Jepara rata-rata merupakan UMKM dimana upah atau gaji yang diberikan kepada karyawan masih relative rendah atau dibawah Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP).



Gambar 11 Upah Karyawan Langsung di Kabupaten Jepara



Gambar 12 Upah Pekerja Agensi di Kabupaten Jepara
Sumber: data diolah, 2018

Dari Gambar 11 dan Gambar 12 dapat dilihat bahwa baik upah langsung karyawan maupun upah pekerja agensi masih dibawah Rp 5 Juta sehingga peran industry furniture pada Pajak Penghasilan Pasal 21 memang tidak begitu berarti.

Secara jelas karena industry furniture di Jepara rata-rata merupakan UMKM maka terkait dengan pajak UMKM yang dikenakan secara final sebesar 1% dari penghasilan bruto. Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 dimana tariff PPh atas UMKM turun menjadi 0,5%. Penurunan tarif tersebut diharapkan mampu membantu UMKM dalam meningkatkan usahanya dan secara makro dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang nantinya akan berimbas pada penerimaan pajak dari sektor lainnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan Penelitian

1. Industri Furnitur Kabupaten Jepara masih memiliki trend perkembangan yang meningkat dari tahun ke tahun baik dilihat dari jumlah unit usaha, volume produksi maupun jumlah tenaga kerjanya.
2. Industri Furnitur memiliki peran yang cukup penting terhadap perekonomian Kabupaten Jepara khususnya dalam hal penyerapan tenaga kerja
3. Peran industri furnitur di Kabupaten Jepara terhadap sektor-sektor lainnya lebih kepada penyedia input atau memiliki keterkaitan ke depan yang di atas rata-rata regional
4. Kenaikan atau penurunan penerimaan pajak sangat terkait dengan kebijakan pemerintah mengenai pajak, akan tetapi potensi penerimaan pajak dari industry usaha furniture pada Kabupaten Jepara menunjukkan tren yang positif

Saran

1. Perlunya perhatian khusus terhadap faktor input/ bahan baku industri furnitur melihat angka daya penyebaran yang di bawah 1.
2. Bagi penelitian selanjutnya, pentingnya peran industri furnitur Kabupaten Jepara terhadap perekonomian Kabupaten Jepara dapat dianalisis lebih jauh menggunakan alat analisis kuantitatif lainnya, seperti analisis angka multiplier atau metode analisis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara. (2019). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara, Retrieved from bps.go.id
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara. (2019). Daerah Dalam Angka Kabupaten Jepara. Retrieved from bps.go.id
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara. (2001). Tabel I-O Kabupaten Jepara Tahun 2001. Retrieved from bps.go.id
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jepara. (2008). Tabel I-O Kabupaten Jepara Tahun 2008. Retrieved from bps.go.id
- Cooper, D.R, dan C.W., Emory. (2001). Business Research Meyhods, 8th Edition. USA: Richard D. Irwin Inc.
- Direktorat Jenderal Pajak. (2017). Laporan Kinerja Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2017. Retrieved from www.kemenkeu.go.id
- Direktorat Jenderal Pajak. (2018). Laporan Kinerja Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pajak Tahun 2018. Retrieved from www.kemenkeu.go.id
- Mardiasmo. (2011). Perpajakan Edisi Revisi 2011. Yogyakarta: Andi Offset.
- Marzuki. (2005). Metodologi Riset. Yogyakarta: Ekonisia.
- Pujoalwanto, Basuki. (2014).. Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Resmi, Siti. (2009). Perpajakan : Teori dan Kasus. Jakarta : Salemba Empat.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 3 Tahun

2014 Tentang Perindustrian.
Retrieved from kemenperin.go.id

Pemerintah Republik Indonesia. (2007).
Undang-Undang Nomor 28 Tahun
2007

Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara
Perpajakan. Retrieved from
<https://www.dpr.go.id>

Pemerintah Republik Indonesia. (2008).
Undang-Undang Nomor 36 Tahun
2008 Tentang Pajak Penghasilan.
Retrieved from www.pajak.go.id

Waluyo. (2010). Perpajakan Indonesia.
Jakarta: Salemba Empat